

BAB IV

K E S I M P U L A N

Beruntunglah kita bangsa Indonesia, mempunyai peninggalan-peninggalan seni budaya yang tak ternilai harganya. Hanya bagaimana kita sebagai suatu generasi mampu memelihara dan mengembangkan seni budaya tersebut.

Dalam hal ini Kraton Yogyakarta, yang mengembangkan berbagai macam bentuk seni, dalam hal ini tari dengan berbagai seni yang terlibat di dalamnya, ternyata mampu mencapai suatu bentuk yang mapan dan kuat, sehingga wibawa pengaruhnya nampak menelusup ke segala lapisan masyarakat. Bentuk dan pola di atas dengan sendirinya diikat oleh peraturan-peraturan dan disiplin yang ketat, sehingga merupakan ciri yang khas dari tari gaya Yogyakarta. Namun di balik itu semua terselip beberapa kebebasan, atau lebih tepat disebut sebagai kreativitas, baik dalam iringan gending maupun pemilihan sendi-sendi atau penghubung yang makin lama terasa makin berkembang. Terutama setelah dimulainya pendidikan tari di luar Kraton, di mana penguasaan dari tehnik-tehnik tari yang benar lebih diutamakan dari pada perwujudan lahir dari orang perseorangan yang dimiripkan dengan watak dan karakter dari wayang. Dengan adanya segi-segi kreativitas di dalam Kraton ini, ternyata lebih merangsang para penonton dari generasi ke generasi untuk membentuk nafas baru dari pola klasik tradisional yang telah ada.

Dalam tinjauan ini, setelah Klana Alus dipetik dari wayang wong dan kemudian berkembang menjadi

tarian tunggal, terasa makin lama makin hilang perwatakannya sebagai Jungkung Mardeya, Dasalengkara, dan lain-lain, namun kemudian berkembang seiring dengan perwatakan gending yang mengiringinya. Sehingga tidak mustahil, bila dalam khasanah tari gaya Yogyakarta, akan timbul beberapa Klana Alus dengan nama : Klana Alus Sekar sepasang, Lung gadung, Sumyar, Cangklek dan sebagainya, yang tentunya akan sangat menggemakan, mengingat sangat sedikitnya tarian tunggal gaya Yogyakarta.



BIBLIOGRAFI

- Berniece, Prisk. Stage Costum Handbook. New York : Harper & Row, 1966.
- Brandon, James R. Theatre in South East Asia. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press, 1967.
- De Yong, S. Salah satu sikap hidup orang Jawa. Yogyakarta : Kanisius, 1976.
- La Meri. Dance Composition : The Basic Elements. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1975
- Resink, AY dan Wilkens. Tari Jawa dan Sunda. Terjemahan Salmonn. Djakarta : Noordhoff-Kolff NV, 1949.
- Sri Mulyana. Wayang : Asal-usul, filsafat dan masa depannya. Jakarta : BP. Alda, 1975.
- Soedarsono. Beberapa catatan tentang seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974.
- Suryobrongto, BPH. "Tari Yogya". Ceramah Dies ASRI, 1969.
- _____. Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta : Musium Kraton, 1976.
- Wewatoning gendhing ingkang kangge anggongsani ringgit cermo (gedhong), naskah tidak diterbitkan. KHP. Kri-domardowo Kraton Yogyakarta. [tanpa tahun]